

NASKAH SYAIR “NAZAM USIAT”: GAYA BAHASA DAN ISI

Welmi Dia Wati

Abstract

Nazam Usiat is one of Mesjid Syeikh Sa'id Al-Khalidi Bonjol manuscripts collection. Besides stories, this manuscript contains Islamic advices and azimat. This article describe research result of metaphoric languages style and content analysis of Syair Nazam Usiat. The result shows that this manuscript use metaphor, simile, and unique diction. Otherwise, this text tells about Adam and Eve story, heaven and hell, and several advices in controlling lust.

Keyword: Nazam Usiat, syair, manuscript, surau, Minangkabau

Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnis suku bangsa di Nusantara yang memiliki dan banyak menyimpan naskah-naskah kuno. Hanya sebagian kecil saja yang terdeteksi keberadaannya apalagi yang sudah dikaji. Sementara yang masih tersebar dan tersimpan di tangan pribadi atau masyarakat, ada dalam jumlah yang sangat besar. Naskah mendapatkan perawatan yang kurang baik. Bahkan, sebagian besarnya masih disakralkan dan hanya boleh disentuh dan dibuka pada saat tertentu oleh orang tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu (Hadi, 2011:4).

Salah satu tempat penyimpanan naskah di Minangkabau adalah *surau*. *Surau* yaitu sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. *Surau* juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Sebagai pusat tarekat, *surau* juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). *Surau* selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga merupakan tempat dilangsungkannya proses pentransformasian ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sosial masyarakat Minangkabau. Di *surau*

terdapat guru atau ulama pemimpin murid-murid terlihat dalam gelar yang diberikan misalnya sebutan “Tuangku”, “Inyiek”, “Syaikh” dan “Buya”.

Menurut Pramono (2006), *surau* sebagai pusat tarekat mengajarkan ilmu pada murid adalah kegiatan yang dapat ditemui hingga kini. Di *surau* itulah para guru dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya, seorang guru dapat memperlakukan murid sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat, sebaliknya murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan sesuatu apalagi membantah perintah guru.

Dalam konteks *surau* sebagai pusat tarekat, *surau* juga dijadikan tempat menulis naskah. Para ulama tersebut menuliskan pengalamannya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan tulisan Arab Jawi atau Arab Melayu. Menurut (Pramono, 2006 : 7) naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial.

Ulama-ulama Minangkabau banyak juga menulis naskah yang berisikan tentang kisah-kisah Islam dan pahlawan Islam dalam bentuk syair. Di antara ulama Minangkabau dahulu yang *getol* memakai syair atau *nazam* dalam mengajarkan Islam ialah Syeikh Khatib Muhammad Ali Al-Fadany, Syeikh Sulaiman Arrasuliy, Syeikh Khatib Muhammad Thaib Umar, Dr. Abdul Karim Amrullah, Syeikh Muhammad Dalil Bin Muhammad Fatawi atau disebut juga Syeikh Bayang, dan satu generasi sesudah itu seperti Prof. Drs. Abdul Mun'im Rafi'ah Ali (AMURA), putra Syekh Khatib Muhammad Ali Al-adaniy, *cerita nabi bercukur, nazam kanak-kanak, nazam bahaya dunia dan akhirat* oleh Labai Sidi Rajo (Yunus, 1999:2).

Beberapa ulama Minangkabau menulis dan mensosialisasikan paham dan ajarannya dengan cara bersyair. Salah satunya adalah naskah syair ““Nazam Usiat”” yang terdapat di Mesjid Syeikh Sa'id Al-Khalidi Bonjol Kabupaten Pasaman Kecamatan Bonjol Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru. Naskah “Nazam Usiat” ini yang menyimpan informasi yang berisi tentang nasehat mengenai sifat ria dan bagian-bagian nafsu, menceritakan nabi Adam dan Hawa juga tata cara pembuatan *azimat* dan

hari baik mendirikan rumah. Peneliti hanya melakukan suntingan terbaca dan memaparkan isi syairnya saja.

Dari teksnya, naskah penting secara akademis dan kultural. Keberadaan naskah-naskah di Minangkabau sebagai hasil dari tradisi pernaskahan merupakan khasanah budaya yang penting dan menarik untuk dikaji. Kita dapat lihat dari dua hal saja. Pertama, tradisi pernaskahan di Minangkabau merupakan sebuah kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). Kedua, sebagai sebuah produk budaya, naskah-naskah Minangkabau merupakan gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat dengan bahasanya masing-masing.

Naskah syair "Nazam Usiat" ini sangat layak untuk diteliti karena teksnya masih terkandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa sekarang. Dari latar sosial budaya masyarakat masa lampau teks naskah "Nazam Usiat" ini bernilai sebagai pedoman hidup masyarakat dan sumber pendidikan. Jika hal demikian kita bandingkan dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masa sekarang teks naskah Nazam Usiat ini bisa sebagai pedoman bagi pembaca untuk mengambil pelajaran yang ada dalam teksnya disesuaikan dengan perilaku masyarakat sekarang ini yaitu tentang perilaku ria dan malas berusaha buat kelangsungan hidup sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Filologi mempunyai sasaran kerja berupa naskah. Naskah yang menjadi sasaran kerjanya dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah ini merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan sastra. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1994:4). Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya dan selanjutnya menempatkan ke dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa.

Syair "Nazam Usiat" ditulis dalam aksara lama, yaitu aksara Arab-Melayu. Oleh karena itu, naskah "Nazam Usiat" layak untuk dikaji secara filologi. Di sini, filologi diperlukan sebagai upaya untuk membaca karya

tersebut dan mengatasi kesulitan yang ada. Menyajikan teks bertujuan agar teks tersebut dapat dibaca secara jelas. Disamping itu, teks juga harus ditafsirkan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya yang berupa buah pikiran, perasaan, tradisi, dan budaya yang telah pernah ada, yang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang (Faturrahman, 2003:6).

Usaha untuk menampilkan karya masa lampau yang tidak dapat dipahami orang banyak ke dalam bentuk baru yang mudah dipahami adalah dengan cara melakukan suntingan terhadap teks atau transliterasi yaitu penggantian jenis tulisan dari tulisan yang tidak dapat dimengerti ke tulisan yang dapat dimengerti oleh masyarakat sekarang. Pergantian tulisan ini dilakukan huruf demi huruf. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan aksara lama kepada kalangan luas. Karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal lagi atau tidak akrab lagi dengan aksara lama (Baried, 1994 :63). Naskah “Nazam Usiat” ditransliterasi dengan berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (EYD), yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, ejaan, dan punctuation, juga memperhatikan ciri-ciri teks asli, karena penafsiran teks yang bertanggungjawab akan memudahkan bagi kalangan lain untuk memahami teks. Perbaikan dan komentar serta penjelasan untuk menyimpulkan bunyi teks yang sebenarnya akan ditulis di dalam aparat kritik (Lubis, 2001 :63). Sementara itu, untuk menganalisis teks syair “Nazam Usiat” penulis akan melihat kandungan dan masalah pokok apa yang terdapat di dalam teks tersebut.

Naskah “Nazam Usiat” adalah naskah tunggal (*codex unicus*). Sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan salinan dari naskah “Nazam Usiat” ini, baik yang dikoleksi oleh masyarakat maupun museum. Naskah “Nazam Usiat” yang disimpan di Mesjid Syekh Muhammad Sa’id Al-Khalidi Bonjol ini menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan objek penelitian. Cara kerja penelitian filologi yang digunakan adalah pertama deskripsi naskah mencakup data pokok berikut: judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (*water mark*), garis tebal (*chain lines*), garis tipis (*laid lines*), jumlah halaman, jumlah kuras, nomor halaman, serta catatan lain yang dianggap perlu. Hal tersebut di atas hanya dapat dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

Kedua kritik teks merupakan bagian terpenting dari penelitian filologi, yaitu memberikan evaluasi terhadap teks. Sehingga, teks dapat ditempatkan pada tempat yang sewajarnya. Cara kerja kritik teks ini akan melahirkan sebuah suntingan teks.

Penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal dimana yang dituju pada suatu naskah tanpa membandingkan dengan naskah lainnya. Metode naskah tunggal dibagi dua yaitu; pertama dengan melakukan penyuntingan kembali naskah tersebut sesuai dengan yang aslinya tanpa menambah atau pun mengurangi unsur yang terdapat didalamnya. Kedua edisi standar atau kritik dengan cara kerjanya yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan dan ejaannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Baroroh, 1994:67). Dalam penelitian naskah "Nazam Usiat" ini peneliti akan menggunakan metode edisi standar atau kritik.

Deskripsi Naskah

Naskah ini sudah diidentifikasi oleh Tim Inventarisasi Fakultas Adab Institut Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol Padang. Tim ini diketuai oleh Malik Akbar El-Jaber dan melakukan penelitian pembuatan katalog dan mendigitalkan naskah kuno yang terdapat di Mesjid Syekh Muhammad Sa'id Al-Khalidi Bonjol di Nagari Gangga Hilir Jorong Padang Baru Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Salah satu dari beberapa naskah hasil identifikasi dan katalog tersebut adalah naskah Syair *Tasawwuf* yang berjudul "Nazam Usiat" (Baca Wasiat).

Penulis mendapatkan keterangan fisik naskah dari hasil identifikasi tim tersebut yang menjelaskan bahwa dalam pendahuluan naskah ini tidak tercantum penulis dan juga pnyalin naskah. Naskah ini menggunakan kertas dengan ukuran 16 x 21 cm. Tulisan yang digunakan adalah Arab Melayu. Jumlah halaman naskah ini seluruhnya adalah 60. Masing-masing halaman terdiri atas 24 baris. Naskah berisi tentang teks *tasawwuf* dalam bentuk Nazam (syair). Satu halaman terakhir berisi catatan mengenai syarat-syarat membuat *azimat* (rajab) dan *kaifiyah* mendirikan rumah. Sementara kertas yang digunakan adalah kertas lokal. Warna tinta yang digunakan hitam dan tidak terdapat *watermark*.

Naskah dalam keadaan baik dan mudah dibaca. Ditulis dengan tulisan arab melayu yang kurang rapi, tetapi masih jelas dibaca. Naskah memakai sampul warna biru tua. Penjilidan dilakukan di tengah-tengah naskah. Penomoran halaman dilakukan penulis di tengah atas naskah. Susunan syair naskah ini persis menyerupai *syair* Arab, memakai *sathar awal* (bagian satu) dan *sathar tsani* (bagian kedua) yang dibatasi oleh spasi di tengah-tengahnya. Susunannya memakai sajak a-a-a-a dan ab-ab. waktu penulisan *syair* yaitu tanggal 25 Jumadil Akhir tahun 1340 H (1918 M) yang terdapat

pada halaman 59 dalam naskah. Seperti kutipan bait syair berikut:

.....
Jikalau salah hendak *tukari*
Mintak ampun kepada rabbi
Tamatlah kabar *nazam usiat*
Pada hari *arba'a* kalam diangkat

Dikembang kuat sehelai menyurat
Masuk 25 jumadil akhir mulai tamat
Jikalau salah *mamintak* hormat
Kepada saudara kaum kerabat

Pada tahun 1340 sehari menulis
Kalau salah perkataan hendaklah kikis (halaman 59)

Bahasa yang digunakan dalam “Nazam Usiat” ini adalah bahasa Melayu (BM) dan bahasa Arab (BA). BM digunakan untuk memaparkan isi teks dan BA digunakan untuk kutipan hadis dan ayat Al Qur’an juga kutipan perkataan tokoh. Bahasa teks “Nazam Usiat” ini pantas disebut bahasa Melayu Minangkabau atau bahasa dialek Minangkabau (BMk). Ada 29 perbedaan lafal bahasa Melayu dengan bahasa Minangkabau, di antaranya ; u – ua: *duduk – duduak*; ut – uik: *rumput – rumpuik*; at – aik: *adat – adaik*; alar – a: *jual – jua, kabar – kaba*; e – a: *beban – baban*; as – eh: *emas – ameh*; a – o: *kuda – kudo*; awalan, ber, ter, dan per, ba, ta, dan pa: *berlari – balari, termakan – tamakan, dan perdalam – padalam* (Djamaris, 1991: 188).

Kecenderungan orang Minangkabau menulis dengan BM disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, BM secara sepintas kelihatannya hanya sedikit berbeda dengan BMk (bahasa Minangkabau), yaitu berbeda dalam ucapan saja. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang bukan ahli bahasa juga merasa bahwa BMk itu tidak banyak bedanya dengan BM. Jika orang Minangkabau menggunakan kata BMk dalam berbahasa BM, mereka merasa seperti telah menggunakan kata BM tanpa perlu berusaha mencari kata yang lebih sesuai dalam BM (Djamaris, 1991 :118).

Kedua, BMk tidak mempunyai tradisi tulisan, tradisi tulisan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dapat dikatakan relatif baru. Pengenalan terhadap tradisi tulis sejalan dengan pengenalan melalui ejaan Arab-Melayu. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan BM (Pramono, 2006: 15). Ketiga, aksara yang

digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam bahasa tulis mereka adalah BM Riau. Keempat, adanya kecenderungan mengindonesiakan kata-kata yang berasal dari BMk, kemudian menganggap dirinya telah berbahasa Indonesia sampai sekarang dapat dilihat dalam masyarakat Minangkabau. Nama tempat seperti Tabiang, Lubuak Bagaluang, Padang Laweh, Alang Laweh, Limapuluh Koto dan Kubu Karambia, masing-masing diindonesiakan menjadi Tabing, Lubuk Begalung, Padang Lawas, Alang Lawas, Lima Puluh Kota dan Kubu Kerambil.

Ejaan dalam teks "Nazam Usiat" ditandai oleh hal berikut. Pertama, tidak cermat menggunakan tanda diakritis untuk huruf *g*, *t*, *q* dan *p* atau *f*. Huruf *g* yang seharusnya diberi tanda titik ($\dot{\text{g}}$) terkadang tidak diberi tanda titik, sehingga hurufnya menjadi huruf *k* ($\dot{\text{k}}$). Titik dua pada huruf *t* dan *q* ditulis bergandengan, sehingga kelihatannya seperti satu titik yang berakibat huruf tersebut kelihatan seperti huruf *n* dan *p*. Gejala semacam ini agak umum terdapat dalam naskah Melayu (Djamaris, 1991: 189).

Kedua, tidak konsisten menggunakan tanda penunjuk bunyi vokal *i* dan *u*. Vokal akhir *i* kadang-kadang diberi penunjuk bunyi dengan huruf seperti berikut.

tambah <i>y</i> (ي) : dia	:	دي	d - y (h.1 brs 27)
Dunia	:	دني	d-w-n-y (h.1 brs 15)
tanpa <i>y</i> (ي) : di	:	د	d (h.7 brs. 5)

Demikian pula dengan vokal akhir *u* kadang-kadang diberi tanda huruf *w* (و) dan kadang-kadang tidak, seperti contoh di bawah ini.

tambah <i>w</i> (و) : bumi		بوم	b-w-m-y (h.1 brs.)
tanpa <i>w</i> (و) : itu		ات	
	:	وحي	w-h-y (h.18 brs.5)

Ketiga, huruf ء , ك dan ق digunakan untuk menunjukkan hambatan akhir *k* setelah vokal. Penggunaan huruf-huruf tersebut seperti untuk kata *dicetak*, *untuk*, *tidak*, *hendak*, *anak*. Keempat, bunyi *s* ditulis dengan menggunakan huruf ش , س dan ص . Penggunaan huruf-huruf tersebut seperti terdapat dalam kata *berasal*, *musibah*, *masalah*. Kelima, bunyi *t* disamping menggunakan huruf ت juga digunakan huruf ط . Huruf ط digunakan untuk kata seperti *mint*. Bunyi *t* juga terdapat pada kata yang berakhiran huruf *k* yang mendapat akhiran *-kan*, seperti kata *memutarbalikkan*. Keenam, sering menggunakan tanda pengulangan (2) untuk mengulang kata baik

pengulangan seluruhnya maupun pengulangan kata dasarnya. Penggunaan tanda tersebut seperti terdapat pada kata *berganti2*, *kanak2*, *memanggil2*, yang masing-masing kata tersebut bermaksud *berganti-ganti*, *kanak-kanak*, *memanggil-manggil*. Ketujuh, kata *langsung* ditulis dengan kata *lansung* dan kata *menjemput* ditulis dengan kata *menjeput*. Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi untuk penutur bahasa Minangkabau.

Gaya Bahasa “Nazam Usiat”

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaiannya orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 1999:113). Peneliti akan melihat gaya bahasa dan diksi pada syair “Nazam Usiat”, berdasarkan pada gaya bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan atau simile, metafora dan bunyi.

1. Diksi

Menurut Keraf (1999: 24) pengertian diksi adalah pertama mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara menggabungkan kata-kata, yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu kedua kemampuan secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan yang ingin disampaikan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca ketiga diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan kosa kata yang banyak. Diksi yang sudah biasa digunakan oleh penyair-penyair Minangkabau dalam menuliskan naskah, lihatlah dalam bait yang digaris bawah dalam syair berikut;

Akhirat itu kampung yang kekal
Sebab di dia belum terkenal
Tidak *terkanah* dunia *kan* tinggal
kemudian mati maka menyesal

.....

Sebab *nazam* aku karangkan
melihat laku segala *tolan*
Ilmu yang sedikit dipadikan
asli boleh mencari makan

.....

Berbuat amal dibilang-bilang
 Orang yang lain supaya terang
 Satu lagi aku sebutkan
 Kepada sahabat *handai* dan *tolan*

Kata *terkanah* dalam empat baris 'a' berarti teringat. Kata *terkanah* digunakan untuk sausana lebih akrab. Pada kata *tolan* dalam empat baris 'b' menunjukkan orang-orang dekat dan biasanya seiring dengan kata *handai* yang dirangkai *handai tolan*. Semuanya itu dipakai selain keterbatasan bahasa juga karena ingin mempertimbangkan unsur *musical* dalam bentuk rima pada syair.

2. Simile atau Persamaan

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya (Keraf, 1999: 138).

Simile digunakan penyair sebagai suatu gaya. Misalnya membandingkan sesuatu. Dapat kita lihat dalam "Nazam Usiat" ragam simile atau *tasybih* (perumpaan). Lihatlah baris kutipan berikut;

Ibadatnya banyak seperti hujan
 ke surga yang kedua jadi di naikkan
 Di surga yang kedua lama di *sinan*
 kuat ibadat menyembah tuhan

.....
 Hangatnya terasa sampai ketulang
Tidaklah ubah rasa *dipanggang*
 Wahai kita segala *dagang*
 Di *padang mahsar* panasnya *garang*

.....
 Tobat di situ tidaklah boleh
 Di kampung di dunia boleh memilih
 Siapa dapat suratan kanan
 Mukanya putih seperti bulan

.....
 Semuanya manusia sudah melihat
 Kemana berlindung tidaklah dapat
 Wahai untung celaka malang

Mukalah hitam seperti arang

.....

Dilambai api kulitlah *rurut*

Jatuh kebawah api berebut

Setelah jatuh di situ umat

Api berkejar umpama kilat

Kata *tidaklah ubah* pada bait 'b' tersebut maksudnya yaitu penulis menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Kata *seperti bulan* pada bait 'c' maknanya yaitu menyamakan muka atau wajah orang yang mendapatkan suratn kanan (kebaikan), mukanya putih seperti bulan begitu kebalikkan orang yang mendapat kabar busuk (suratan kiri) muka atau wajahnya *umpama hitam arang*. Sementara pada bait 'e' kata *umpama* itu artinya menyamakan.

3. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal, secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *Buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai pembanding langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan seperti pemuda adalah seperti bunga bangsa (Keraf, 1999: 139).

Dalam syair Nazam Usiat gambaran metafora dilihat dari kutipan baris berikut;

Dianya tajam seperti tombak

Mendengar manusia iblis *tergalak*

Suatu alamat aku sebutkan

Berbuat ibadat menyembah tuhan.

.....

"Seperti tombak" dalam empat baris tersebut merupakan gaya metafora yang khas. Biasanya yang tajam itu adalah senjata seperti tombak dan pisau tapi dalam kata ini terdapat kiasan bahwa diumpakan pada orang yang akan membuat rusak pada orang lain yaitu melalui perkataan atau perbuatan.

Isi Syair "Nazam Usiat"

Meneliti secara cermat dan rinci mengenai citraan dan lapisan makna emosional dan intelektual dalam karya sastra, memerlukan gaya analisa isi

(*conten analysis*). *Conten analysis* adalah suatu teknik yang memang tidak langsung meneliti perilaku manusia secara objektif, sistemik dan deskriptif melalui wacana berdasarkan isi yang nyata (Yunus, 1999:100). Jalan cerita pada dasarnya mempunyai unsur cerita *surprise ending*. “Nazam Usiat” sebagai Wacana mempunyai jalan cerita, uraian pikiran, dan sebagai wacana *genre* syair. “Nazam Usiat” tidak mempunyai struktur seperti layaknya sebuah cerita, tetapi lebih memaparkan keilmuan dan penuh argumentative dengan cara bersyair, karena hal yang substansial “Nazam Usiat” adalah sebuah pembelaan yang memperlihatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, untuk itu cerita seperti *surprise ending* tidak ditemukan.

Di bidang kesusastraan Syekh Hamzah Fansuri adalah orang yang pertama memperkenalkan syair, puisi empat baris dengan skema sajak akhir a-a-a-a. Syair sebagai suatu bentuk pengucapan sastra, seperti halnya pantun sangat populer dan digemari oleh para penulis sampai pada abad ke-20 (Hadi, 1995:15). Syair adalah puisi empat baris yang terdiri dari dua *misra'* atau dua pasangan. Tetapi syair berbeda dari pantun, sebab syair tidak terdiri dari sampiran dan isi.

Ketika kita membahas tentang syair “Nazam Usiat”, pada tiap halaman terdapat 24 baris syair yang kurang lebih 45 kata ambilan dari bahasa Arab yang bukan saja memperkaya kata bahasa Melayu, dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang sistem bahasa dan budaya Melayu. Syair “Nazam Usiat” ini berisi mengenai nasehat-nasehat yang berdasarkan pada ajaran agama Islam atau bisa juga kita katakan dengan karya sastra Islam. Karya sastra Islam itu adalah sastrawannya, artinya karya sastra yang memperlihatkan citra sesungguhnya dari sastrawannya (Yunus, 1999: 129).

Irama syair adalah sama seperti irama pantun, begitu juga sebaliknya. Baris-baris syair kadang-kadang juga terdapat dalam pantun. Doorenbos, seorang serjana Belanda telah menunjukkan dalam disertasinya bahwa beberapa baris syair Hamzah Fansuri adalah sama seperti yang dipakai dalam pantun. Dalam sebaris pantun atau syair selalu ada semacam perhatian (*caesura*) di tengah-tengahnya, yaitu sesudah perkataan yang kedua dalam sebaris pantun atau syair yang mengandung empat perkataan itu (Fang, 2011: 565).

Menurut isinya, syair dapat dibagi kepada lima golongan, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama. Syair panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya. Kalau syair

romantis adalah jenis syair yang paling digemari tidak heran jika sebagian besar syair romantis menguraikan tema yang biasa terdapat di dalam cerita rakyat seperti, pelipur lara dan hikayat. Beda lagi dengan syair kiasan atau simbolik adalah syair yang mengisahkan percintaan antara ikan, burung, bunga, atau buah-buahan.

Syair biasanya mengandung kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Di antara peristiwa sejarah yang paling penting ialah peperangan, karena itu syair perang juga merupakan syair sejarah yang paling banyak dihasilkan. Terakhir yaitu syair agama adalah golongan syair yang paling penting. Berdasarkan isinya, syair agama dapat dibagi pula kepada beberapa jenis. Jenis pertama adalah syair *sufi*, kedua syair yang menerangkan ajaran Islam, ketiga syair *Anbia*, yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi, keempat syair nasehat, yaitu syair yang bermaksud memberi pengajaran dan nasehat kepada pendengar atau pembacanya (Fang, 2011: 566-604).

Syair “Nazam Usiat” adalah termasuk pada syair nasehat yang mengacu pada ajaran agama Islam. Tujuan dari syair ini yaitu memberi pengajaran atau nasehat kepada pendengar atau pembacanya. Isi syair ini bermula dari cerita penulis syair melihat perilaku umat manusia yang hanya sibuk dengan harta dan pangkat, sehingga tidak ingat lagi untuk hidup di akhirat nantinya. Seperti kutipan dalam bait berikut;

Sebab *nazam* aku karangkan
Melihat laku segala *tolan*
Ilmu yang sedikit dipadikan
Asli boleh mencari makan

Setengah pula lakunya umat
Bamasiang-masiang mencari pangkat
Belum berguna amal dan ta'at
Tidak terkenal jalan akhirat

Akhirat itu kampung yang kekal
Sebab di dia belum terkenal
Tidak *terkanah* dunia *kan* tinggal
Kemudian mati maka menyesal

Setengah pula lakunya kawan
Mencari rezki *dangan-dangan*
Habis tahun berganti bulan

Siang dan malam jadi selesaian

Mencari rezki *dangan-dangan*
Disangkanya dapat dengan kekerasan
Sekalian waktu sudah dihabiskan
Tidak *terkanah* di kau tuhan (halaman 1)

Akhirat adalah kampung yang kekal, di atas dunia ini mencari rezki janganlah melebihi dari mencari ridho Allah. Namun manusia hanya memikirkan mencari rezki dan memiliki uang banyak serta baju bagus. Jika itu dikerjakan usaha yang panjang sekalian harta tidak ada manfaatnya. Mencari rezki atau berbuat usaha memang harus rajin, karena harta adalah salah satu jalan untuk menguatkan badan agar lebih kuat ibadat pada Allah dan berbuat baik di jalan Allah. Dalam syair juga ditegaskan bahwa ketika manusia berbuat amal lengah maka segala usaha akan jadi *fitanah* yang akan menutup jalan kepada Allah seperti kutipan bait syair berikut;

.....
Berbuat usaha hendaklah *tawakkal*
Maksud di hati penongkat amal
Faedahnya itu ambil kebekal
Ta'at ibadat janganlah tinggal

Berbuat amal jikalau lengah
Itu usaha jadi *fitanah*
Menutup jalan kepada Allah
Akhir kelakny menjadi susah
..... (halaman 4)

Penyair juga memberikan contoh kepada manusia yaitu bagi kita yang hidup seringlah melihat orang yang sudah meninggal, bahwa orang yang meninggal di masukkan ke kubur hanya dibalut dengan kain putih sementara harta emas yang berpeti tinggal di atas dunia tidak bisa menemani untuk ke akhirat. Manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan dengan sesempurna mungkin dan Allah juga memberikan rezki tapi manusia hanya menyembah kepada syetan seperti dalam kutipan bait syair berikut;

.....
Tubuh dan badan dijadikannya
Minum dan makan diakuinya
Kain dan baju sudah diberinya
Tidaklah kurang siang malamnya

Dengar olehmu wahai sahabat
Barangkali kita banyak tersesat
Memintak rezki kepada Allah
Kepada iblis pohonkan sembah

.....

(halaman 6)

Isi syair pada halaman 7-8 yaitu penyair yang menggunakan kata-kata perumpamaan seperti raja diumpamakan dengan *nafsu*, kata tentara diumpamakan akal (*batin*) dan *dubalangnyanya* yaitu anggota tubuh seperti alat ucap, alat pendengaran dan kaki juga tangan. Yang dikatakan dengan menteri diumpamakan dengan *sahwat*. Apapun yang kita lakukan di bumi ini adalah atas kemauan raja (nafsu). Penyair sangat pandai sekali menggunakan perumpamaan dalam menulis syairnya agar pesan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya menarik dan cepat ditangkap oleh pembaca syair. Namun pada halaman 11-12 wasiat yang ada yaitu beda antara hati dan nafsu (1) nafsu *mutmainnah*, (2) nafsu *lawwamah*, (3) nafsu *amarah*. Seperti kutipan pada bait syair berikut:

Jikalau tuan hendak ratap
Hati dan nafsu apa bedanya
Aku jawab bagaimana dapatnya
Dahulunya satu mula asalnya

Kemudian tiga aku bahagikan
Karena sifatnya berlain-lainan
Sebab dia iblis dan syaitan
Begitulah nasib ditakdir tuhan

.....

Yang pertama nafsu *muthmainnah*
Sebab dijadikan karena menyembah
Dia menurut perintah Allah
Sekejap mata *tak* boleh lengah

.....

Nama yang kedua nafsu *lawwamah*
Mencuci diri apa yang *lanah*
Dikicuh syaitan ketika lengah
Baharulah ingat jadi berbantah

.....

Nama yang ketiga nafsu *amarah*
Apabila raja sudahlah kalah
Berbuat usaha terlalu lengah
Kepada harta tidak menambah

(halaman 11)

Nafsu *mutmainnaah* adalah nafsu yang selalu menuruti perintah Allah. Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang gampang terpengaruh, terkadang ingat kepada Allah ada juga terpengaruh dengan godaan syetan. Nafsu *Amarah* adalah nafsu yang hanya menuruti syetan tidak ada teringat kepada Allah.

Pada halaman 13-26 penyair menceritakan tentang tuhan menciptakan Adam dan Hawa. Karena tuhan sangat menyayangi Hawa dan Adam sehingga iblis cemburu. Tuhan menyuruh malaikat dan iblis juga syetan untuk sujud ke Adam, iblis tidak mau sehingga dia diusir oleh tuhan ke bumi. Karena hal demikian iblis berjanji akan menggoda Hawa dan Adam agar juga terusir dari surga ke bumi. Seperti kutipan bait syair sebagai berikut;

Dengki tersembuni di dalam hati
Ilmu Allah sudah mengetahui
Nabiyullah Adam dijadikan Allah
Dalam *sarugo* jadi kalifah

Lekat pakaian intan bertatah
Iblis kecil beroleh pangkat
Nabi Allah besar derajat
Di dalam surga beroleh pangkat

Mahkota di kepala semuanya lekat
Semuanya malaikat heran melihat
Tuhan kita sayang padanya
Hawa dijadikan akan istrinya

Iblis melihat sangat dengkinya
Dadanya picik singkat nafasnya
Iblis itu sangatlah kafir
Dalam ilmu sebelum lahir

.....

Dengki di hatinya tidaklah sudah
Miskin keluar daripada *jannah*
Kepada iblis turun perintah firman
Sujud ke Adam janganlah enggan (halaman 15)

Iblis merasa tidak senang karena Allah sangat menyayangi Adam, maka iblis memenuhi janjinya untuk membuat Adam dan Hawa keluar dari surga dengan cara menyelinap masuk kesurga melalui bantuan burung dan ular. Iblis masuk menggunakan bantuan dari burung dan ular

agar tidak diketahui oleh malaikat Ridwan. Tujuan iblis masuk adalah untuk menggoda Hawa agar memakan buah yang terlarang dimakan di surga yaitu buah *kuldi*. Dengan pintar iblis menggoda sehingga Hawa tergoda dengan kata-kata iblis yang berakibat Hawa memakan buah kuldi. Ketika Hawa sudah memakan buah kuldi datang Adam, kemudian Adam memberitahu kepada Hawa bahwa buah itu dilarang untuk dimakan. Karena Hawa sudah memakan buah *Kuldi* maka Adam memutuskan untuk Memakannya pula agar bisa sama-sama diusir ke bumi. Seperti kutipan dalam bait syair berikut;

Dicarinya fikiran tidak sebentar
Mendaya Adam supaya keluar
Fikiran iblis setelah dapat
Jadi berjalan rencana-rencananya

Ke pintu langit dia mendekat
Menanti kawan tolan sedikit
Di pintu langit duduk seorang
Kiri dan kanan memandang-mandang

Burung *sarugo* jadilah datang
Hati *nan* kecil *raso lah gadang*
Berkata iblis kepada burung
Hamba ini jahatlah untung

.....

Kata iblis wahai sahabat
Di dalam mulut hamba bertempat
Selama hawa belum dapat
Malaikat Ridwan tidak melihat

(halaman 17)

.....

Iblis itu lalu melompat
Atas geraham ia bertempat
Ular berjalan bercepat-cepat
Malaikat Ridwan heran melihat

Lama masanya ia berjalan
Keduanya *tiba* pula di *sinan*
Iblis keluar ular berjalan
Di rumah Hawa ia tinggalkan

Sebentar iblis *tibo* di *sinan*

Tidaklah lama tengah halaman
Dilihatnya Adam tidak di *sinan*
Pai ka rumah mintak santapan

..... (Halaman 18)

Melafaskan sumpah terlalu banyak
Buah kuldi lalu *dimintak*
Dua buah saja hanya diberi
Satu di kanan satu di kiri

Kuldi ambil lalu dimakan
Yang satu lagi tinggal di tangan
Rizki Adam pula dibawakan
Untuk kembali pulang berjalan

Sebentar Hawa tiba di rumah
Adam *lah* datang berpayah-payah
Lalu *dimintak* pula *maidah*
Buah kuldi jadi dibelah

Setelah lelah Adam memandang
Melihat kuldi lalu tercengang
Memakan ini sangat terlarang
Di sinilah engkau maka terbuang (halaman 20)

Pada halaman 27-28 penyair menyampaikan tentang perilaku Ria yang membuat hilang amal saleh. Mengerjakan amal yang *mabrur* yaitu orang yang mengerjakan shalat dan selalu bersyukur kepada Allah. Seperti kutipan dalam bait syair berikut;

Ria itu misalnya angin
Mehembus *tabaok* batu licin
Terbaik itu amal *salihin*
Tidaklah tinggal *zahir* dan *batin*

Dengar olehmu tuan sahabat
Dengan ikhlas orang hakikat
Amalnya banyak mehujan lebat
Kepada Allah kasih hormat

.....
Ria itu suatu penyakit
Mencuri amal kalau sedikit
Meskipun amal *segadang* bukit

Jadi terbangun di bawah langit

Amal yang banyak jangan diharab
Tidak membawa sarat dan harab
Terbangun di bumi menjadi *sarab*
Di dalam akhirat menjadi azab

(halaman 27)

Siapa tuan mau bertanya
Amal yang *mabrur* apa tandanya
Kami *birahi* hendak membuatnya
Supaya saling dapat pahalanya

Dengar olehmu akan jawabnya
Mengetahui dia dengan persisnya
Mengerjakan sembahyang dengan sidiknya
Masukin seorang dalam *halawatnya*

Siapa mendapat yang demikian
Dalam sembahyang menyembah tuhan
Kepada Allah kita syukurkan
Sebesar-besar nikmat itu dia namakan (halaman 28)

Halaman 30 isinya yaitu menceritakan tentang sifat dengki terhadap rezki yang diperoleh orang lain sementara rezki yang didapat tidak disukuri. *Tamak* atau *lobo* mengharabkan rezki yang berlebih tapi tidak bekerja di jalannya Allah. Seperti pada kutipan bait syair berikut;

Fahamnya dengki aku kabarkan
Di suatu nikmat tuhan
Kepada orang lain sudah diberikan
Hatinya kecil tidak sukakan

Nikmat orang lain jikalau datang
Hanguslah hati bagian direndang
Bilang besar jikalau datang
Suka hatinya bukan kepayang

Suatu pinta *lobo* namanya
Iblis melihat sangat *galaknya*
Anak Adam itu sangat jahilnya
Iblis mandi disitu lalunya

Artinya *lobo* tuan tanyakan
Memberi manusia dia harapkan
Takdir Allah ia lupakan
Tidak terkenal daku tuhan (halaman 30)

Pada halaman 31-32 menceritakan tentang takabur yaitu (1) Takabur pada rabbi, (2) Takabur pada nabi, (3) Takabur pada umat. Isi selanjutnya yaitu tentang api neraka yang makanannya umat manusia, juga bagaimana pedihnya azab neraka. Seperti kutipan bait syair berikut:

Mana takabur hendak fikiri
Mengatakan lebih di dalam hati
Pada ilmu akal dan budi
Daripada orang lain lebih sekali

Takabur itu *parangai* setan
Sujud ke Adam makanya enggan
Dirinya mulia ia katakan
Janganlah itu kita tauladan

Wahai saudara '*arif* jauh hari
Takabur itu *bahagi*
Pertama takabur kepada rabi
Barang takabur tidak berhenti

Daripada suara hati dasar diri
Nanti kemudian dimakan api
Kedua takabur kepada nabi
Mengerjakan sari'at tidak perduli (halaman 31)

Pada halaman 33-37 penyair menceritakan tentang perbuatan ria. Ria dibagi menjadi dua yaitu ria *jali* dan ria *khofi*. Riya yaitu melakukan suatu kebaikan yang disebut-sebutkan kepada orang banyak agar mendapat pujian. Yang dikatakan dengan ria *jali* (tampak jelas) adalah ria yang menjadi pedoman untuk beramal meski dimaksudkan untuk mendapatkan pahala. Ria *khofiy* (samar) adalah ria ini lebih ringan, meski bukan motivasi untuk beramal tetapi membuat amal yang dilakukan karena Allah *Subhanawata'ala* lemah. Seperti orang yang biasa melaksanakan shalat tahajut setiap malam dan itu ia jalani dengan berat, tetapi kalau ada tamu yang datang menginap di rumahnya ia tambah semangat dan ia menjalani shalatnya dengan ringan. Berlaku seperti hal itu sama dengan ria. Terdapat pada kutipan bait syair berikut;

Janganlah masuk orang mencuri
Perankan banyak tidak merugi
Siapa tuan mau bertanya
Ria itu apa artinya

Begitu rupa gedung mularatnya
Supaya tuan tentu menjauhinya
Ria itu dua bahagi
Satu *jali* kedua *khofi*

Keduanya itu hendak *sun*
Berbuat amal jangan merugi
Ria jadi aku *pitarang*
Kepada sahabat segala orang

Berbuat amal dibilang-bilang
Orang yang lain supaya terang
Satu lagi aku sebutkan
Kepada sahabat *handai* dan *tolan*

(halaman 34)

Pada halaman 38-39 yaitu mengenai Akhirat. Dunia bukanlah kampung yang kekal karena manusia nantinya akan berkumpul di padang masar yang begitu luas sehingga tepinya saja tidak kelihatan. Di padang masar sangat gelap hanya iman di dada yang akan menerangi jalan umat manusia nantinya. Di padang masar sangat gelap sekali dan manusia di dalamnya saling berhimpitan karena banyak. Seperti dalam kutipan bait syair berikut;

Kalau berpindah adakah bekal
Pikiri akhirat kampung yang kekal
Dima di dunia hanya sesaat
Sebab dia dirusab lembut

Tiba kepada kampung akhirat
Setengah hari tidaklah dapat
Mengenal mati hendaklah banyak
Lubang lahat itu risalah tempat

.....

(halaman 38)

Masar itu suatu padang
Sekalian makhluk semuanya datang
Semuanya selambat sekalian binatang

Tidaklah miskin seorang

Masar itu luas *padangnya*
Penuh berserak dengan isinya
Manusia berhimpit panjang bulunya
Tidak melihatkan hanya amal nya
.....

Tepinya *padang* tidaklah *tampak*
Sebab dia lebar penuh bersisik
Peluh mengalir sebab ia *pelak*
Kuman mandi ia pun tidak

Dipadang masar gelap gulita
Tidaklah terang *kalam* sangat
Tidaklah *damar* dengan pelita
Jalan diturut tidaklah nyata (halaman 39)

Pada halaman 40-46 penyair bercerita tentang kehidupan di padang masar dan padang mukuf yaitu tempat manusia disidang atau membacakan amal baik dan buruk. Dikembangkannya buku catatan amal dan di timbangnya, jika mendapat suratan pada kanan maka berbahagialah karena muka manusia akan terlihat putih seperti bulan tetapi jika mendapat suratan kiri maka muka manusia akan hitam seperti arang. Dapat di lihat pada kutipan bait syair berikut;

Takut akan Allah tuhan yang mulia
Harganya *gadang* tidak ternilai
Jikalau ada amal dipakai
Di padang masar tidak *marasai*

Jikalau karunia tuhan yang mulai
Haus dan lapar tidaklah sampai
Dari masar sampai berjalan
Di padang mukuf dihentikan

Di situ makhluk semuanya pingsan
Menantikan baharu apa hukuman
Tiga ribu tahun lama *di sinan*
Tidaklah minum tidaklah makan (halaman 40)

Pada halaman 47-50 yang disampaikan oleh penyair adalah perintah tuhan kepada api neraka untuk membakar orang-orang yang bersalah.

Membagi sifat manusia menjadi 3 macam yaitu manusia yang baik dan jahat kemudian manusia *musawi*. Penyair juga menceritakan perjuangan melewati jempatan menuju surga, jika orang yang saleh maka ia melewatinya hanya seperti kilat dan akan merasakan dingin begitu kebalikannya ketika manusia banyak berbuat salah melewatinya sangat lama sekali dan merasa panas yang mengakibatkan jatuh ke dalam jurang api neraka. Bagi yang masuk ke dalam jurang api neraka akan hangus tubuhnya. Seperti dalam kutipan bait syair berikut;

Berbahagi tiga segala umat
Ada yang baik ada yang jahat
Tempat yang baik sudahlah tentu
Itu yang jahat sudahlah begitu

Tempatnya dua janganlah ragu
Hukuman Allah sudahlah tentu
Ketiga namanya orang *musawi*
Baik dan jahat sama dekati

(halaman 48)

Titis terentang di atas api
Tajamnya sangat halusnyanya sini
Larang menambai yang melampaui
Hanyalah oleh serta nabi

Wahai saudara hendak dengarkan
Kita di situ hilang fikiran
Tempat yang lain tiada jalan
Api yang *nyalo* pada hadapan

Melalui dia tidak boleh enggan
Malaikat mehalau kiri dan kanan
Lambat sedikit serupa enggan
Cemati lekat tiba di badan

Wahai saudara *tolan* sahabat
Banyaklah macam di situ umat
Setengah manusia umpama kilat
Lekas berjalan jadi selamat

Manusia umpama angin
Ada terasa *angat* dan dingin

Mula di dunia amal *solihin*
Lepas di situ hendaklah yakin

Setengah manusia mengulur-ulur
Dijilat api minyak tersembur
Turun kebawah Jatuh berlebur
Sebab di dunia sangat takabur

Titihnya itu tajam sangat
Ke dalam api jadi melambat
Lalu menitih banyaklah ragam
Sebanyak amal begitu macam

Jatuh kebawah masuk *jahannam*
Menjadi abu tubuh *lah* hitam
Wahai saudara hendak fikirkan
Begitu rupa tajam *titisan* (halaman 49)

Pada halaman 51-54 penyair menyampaikan tentang neraka dan kehidupan di neraka itu sangat panas. Ada 7 macam neraka yang dijelaskannya yaitu;

Pangkat pertama *jahannam* yaitu tempat orang yang tidak memakai rukun Islam.

1. Pangkat kedua *sakar* yaitu tempat orang yang tidak sembahyang.
2. Pangkat ketiga neraka *lazi* yaitu orang yang tidak mengeluarkan zakat.
3. Pangkat keempat neraka *tamag* yaitu orang *penjojo* dan pengupat.
4. Pangkat kelima neraka *samir* yaitu tempat orang yang kafir.
5. Pangkat keenam neraka *jahim* yaitu tempat orang-orang yang *lobo*.
6. Pangkat ketujuh yaitu tempat orang yang *amah*.

Pada halaman 55-58 penyair menceritakan tentang keistimewaan tinggal di surga. Apa pun yang ada di dalam surga tidak ada bandingnya di dunia ini. Seperti dalam kutipan bait syair berikut:

Membuka pintu malaikat Ridwan
Sebelum datang pintu dibukakan
Setelah *tiba* umat *di sinan*
Di pintu *sarugo* henta imanan

Memberi salam malaikat Ridwan

Manusia menjawab menjunjung tangan
Malaikat Ridwan memberi salam
Kepada kaum orang Islam

Asalamualaikum pidaral iman
Sekalian kamu masuk kedalam
Salam dan jawab sudah balasan
Tahmit dan ihkram sama *di sinan*

Serta hadap mulai memulaikan
Memasarkan nikmat pemberi tuhan
Salam dan jawab sudahlah *tamam*
Sekalian umat masuk ke dalam

(halaman 55)

Mata memandang terlalu lezat
Sebab di dunia belum dilihat
Banyak manusia heran tercengang
Dilihat cahaya terang benderang.

Api dan pelita tidak dipandang
Bulan dan matahari tiada bintang
Api dan pelita tidak di dalam
Sebab *sarugo* tiada malam

Cahaya *sarugo* terangnya di dalam
Selama-lamanya tiadalah malam
Sekalian manusia heran melihat
Memandang *sarugo* bertingkat

.....

Mendapat tinggi banyak ibadat
Mendapat rendah lemah ibadat
Dengar olehmu tolan sahabat
Kemudian hari jangan mengupat

Hukuman putus di muka rapat
Malaikat Ridwan memberi tempat
Memilih tempat tiadalah boleh
Memutuskan dia amal yang saleh

Di dunia ini boleh memilih
Mendapat tinggi mana yang saleh

Berbuat amal jikalau lemah
Sekedar *nan* pergi genaplah sudah

(halaman 56)

Apa *nan hajat* datang sendiri
Pembeli saudara di dunia ini
Pakaian *sarugo* aku sebutkan
Emas bertata permata intan

Di dunia ini tidak tandingan
Sekalian pakaian tidak berlarangan
Pakaian emas tidak *bertakah*
Lagi di *sarugo* bisanya lamah

.....
Selama-lamanya lekat pakaian
Upama raja naik angkatan
Kasur dan bantal di persusunkan
Bidadari melingkar anak anakan

Kipas berasa *baok* kiri dan kanan
Mata terkantuk *kulambu* dilepaskan
Perkabaran *sarugo* sangatlah panjang
Sedikit hanya yang aku bilang

(halaman 58)

Pada halaman 59 penyair menyampaikan minta maaf atas karyanya. Di sini juga dijelaskan kapan naskah ini dia tulis. Seperti kutipan bait syair berikut:

Jikalau salah hendak *tukari*
Mintak ampun kepada rabbi
Tamatlah kabar nazam usiat
Pada hari *arba'a* kalam diangkat

Di kembang kuat sehelai menyurat
Masuk 25 jumadil akhir mulai tamat
Jikalau salah *mamintak* hormat
Kepada saudara kaum kerabat

Pada tahun 1340 sehari menulis
Kalau salah perkataan hendaklah kikis

(halaman 59)

Pada halaman 60 penyair bukan hanya menulis syair lagi melainkan tata cara pembuatan azimat dan *kaifiyah* mendirikan rumah. Namun yang penulis paparkan hanya mengenai syairnya saja.

Gaya bahasa (stilistika) dalam syair “Nazam Usiat” ini yang menarik di antaranya penggunaan kata-kata diksi yang mencerminkan sosialisasi atau watak dan karakternya kuat pengaruh aqidah iman dan tradisi Islam dalam kehidupan penyair. Pemakaian metafora, simile, menunjukkan makna emosi dan intelektualitas penggubanya penyair mempunyai kekayaan pengalaman estetik.

Dalam naskah “Nazam Usiat” syairnya berisi tentang kehidupan di dunia mencari rezki Allah dan mengelompokkan nafsu kedalam tiga bagian yaitu nafsu *Lawwamah*, nafsu *Mutmainnah*, nafsu *amarah*. Ketika manusia berusaha mencari rezki yang bertujuan untuk mencari kebahagiaan di akhirat nanti janganlah mencampuri antara sifat nafsu yang tiga tadi karena kalau tidak bisa membedakannya akan menimbulkan sifat ria dan tamak terhadap rezki Allah.

Syair “Nazam Usiat” ini selain menasehati tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia, penyair juga menceritakan tentang diciptakannya Adam dan Hawa oleh tuhan dan bagaimana bisa Adam dan Hawa diusir ke bumi. Penyair juga menyampaikan kesenangan hidup di surga dan penderitaan kehidupan di neraka. Pada halaman terakhir penyair menuliskan tentang bagaimana cara pembuatan azimat dan hari baik mendirikan rumah.

Dengan paparan isi syair tersebut kita bisa mengambil suatu pesan yang menjadi pegangan bagi kita pembaca yaitu tentang latar sosial pada masyarakat dahulu masih relevan dengan latar sosial masyarakat masa sekarang. Dapat kita perhatikan pada isi teks tentang perbuatan ria dan juga tentang giat bekerja atau berusaha untuk mendapatkan harta yang berlimpah, dengan berusaha baru bisa mendapatkan harta untuk jalan menuju kebahagiaan. Penyair juga menyampaikan tentang nafsu, kalau kita lihat pada saat sekarang banyaknya akses untuk pergaulan bebas dan juga perampokan dengan cara membunuh jadi dengan mengetahui isi teks ini pembaca bisa membedakan bagaimana cara mencari harta yang baik.

Penutup

Gaya bahasa (majas) dalam syair “Nazam Usiat” ini yang menarik di antaranya penggunaan diksi yang mencerminkan sosialisasi atau watak dan karakternya kuat pengaruh aqidah iman dan tradisi Islam dalam kehidupan penyair. Pemakaian metafora, simile, menunjukkan makna emosi dan intelektualitas penggubanya penyair mempunyai kekayaan

pengalaman estetik.

Melalui syair “Nazam Usiat” ini penyair menyampaikan tentang pembagian nafsu menjadi tiga macam yaitu nafsu *mutmainnah*, nafsu *lawwamah* dan nafsu *amarah*. Penyair menyampaikan bahwa neraka sangat tidak enak untuk dihuni dan surga itu tempat yang sangat nyaman. Isi syair “Nazam Usiat” ini ternyata masih relevan dengan latar sosial masyarakat kini karena berisi tentang ajaran yang memotivasi masyarakat agar lebih giat lagi berusaha dan tidak melakukan perbuatan ria atau menurutkan nafsu amarah saja.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2003). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi* (cetakan II). Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau Suntingan Disertai Analisis Struktur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fathurahman, Oman. 2003. “Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan”. Makalah dalam *Seminar Lokal Project Implementing Unit (LPIU)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Keraf. Gorys. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Lubis, Nabila. Prof. Dr. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- .Pramono. 2006. ‘Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-khatib dan Karya-karyanya’. (Laporan Penelitian). Padang: Lembaga Penelitian Unand.
- Yunus, Yulizal. 1999. *Sastra Islam: Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Bayang*. Padang: IAIN-IB Press.

